

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai wadah dalam pengembangan potensi tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. (Firmansyah, 2023) mengatakan Indonesia telah melewati berbagai perubahan kurikulum, salah satunya perubahan kurikulum yang terjadi saat ini dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.<sup>1</sup> Modifikasi atau perubahan kurikulum harus selalu disempurnakan dan disesuaikan dengan cara di mana proses pembelajaran akan diterapkan pada peristiwa terkini dan kemajuan teknologi.<sup>2</sup> Perubahan-perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang timbul akibat dari perubahan tersebut, diperlukan upaya pembaruan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, baik dalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Salah satu contoh upaya pembaruan yang telah dilakukan dalam dunia pendidikan adalah melalui penyempurnaan dan revisi kurikulum, pelatihan bagi para pendidik, dan penerbitan buku-buku paket yang sudah disesuaikan dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka.

Menurut (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022) dalam menerapkan kurikulum merdeka, pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif, sekolah diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, yaitu 1) Menerapkan sebagian prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sudah ada di sekolah; 2) Menggunakan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan sarana pembelajaran yang telah disediakan; 3) Menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.<sup>3</sup> Terdapat

---

<sup>1</sup> Haris Firmansyah, *Proses Perubahan Kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka* (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023), hlm. 1230.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 1231.

<sup>3</sup> Restu Rahayu dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak* (Jurnal Basicedu, Vol. 6 No. 4, 2022), hlm. 6316.

perubahan nama mata pelajaran dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yaitu Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila.

Perkembangan era digitalisasi dan kemunculan paham atau ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila itu mendorong perlunya penerapan Pendidikan Pancasila diberikan kepada siswa. Penurunan dari nilai-nilai Pancasila sudah mulai kita rasakan akibat dari dampak globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan serta pembelajaran khusus mengenai nilai-nilai Pancasila agar tetap di dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa, bernegara, maupun bermasyarakat. Pendidikan pancasila tentunya sangat penting untuk dilaksanakan karena melalui pendidikan pancasila kita mendapatkan pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga untuk mempersiapkan warga negara yang berbudi pekerti luhur dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila untuk menghadapi tantangan-tantangan dunia (Yunianti & Dewi, 2021).<sup>4</sup>

Belajar dapat didefinisikan sebagai upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk membawa perubahan dalam diri individu, yang meliputi perubahan dalam perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan dan aspek lainnya (Mardianto, 2014).<sup>5</sup> Belajar merupakan upaya seorang individu untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya, baik perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Dengan demikian, seorang individu diharapkan dapat hidup sesuai dengan tuntutan agama maupun negara. Melalui proses belajarliah seorang individu dapat memahami esensi suatu nilai, meyakinkinya kebenaran nilai tersebut, dan selanjutnya dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan hukum-hukum yang berlaku.

Tujuan Pendidikan Pancasila lebih menekankan kepada aspek pendidikan nilai. Hal tersebut di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Sutarjo Adisusilo bahwa esensi pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk pribadi

---

<sup>4</sup> Vioreza Dwi Yunianti & Dinie Anggraeni Dewi, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Journal EduPsyCouns, 2021), hlm. 111.

<sup>5</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2014), hlm. 46.

anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestetis, baik dan bermoral, menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab (Adisusilo, 2013).<sup>6</sup>

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib bagi siswa yang penting untuk mempersiapkan individu yang dapat bertanggung jawab dalam memajukan dan menjaga integritas dan keutuhan bangsa di masa depan dalam menghadapi persaingan antar negara-negara lainnya secara global. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya dirancang secara komprehensif, mengingat karakteristiknya tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif siswa, khususnya penanaman nilai. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila akan dapat meningkatkan kualitas diri seorang siswa yang kemudian tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Namun masih banyak guru di sekolah yang beranggapan, keberhasilan pendidikan hanya diukur dari tercapainya target akademis siswa. Oleh karena itu, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih sering terbatas pada aspek penghafalan materi tanpa adanya pemahaman dan pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses peningkatan kualitas diri siswa belum sepenuhnya terealisasikan di sekolah.

Menurut (Solihatin, 2012), model pembelajaran yang dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Alasan di atas adalah karena model pembelajaran VCT dianggap: 1) Efektif membina dan menginternalisasi nilai-nilai moral; 2) Mampu mengklarifikasi dan menyampaikan pesan nilai moral yang ingin disampaikan; 3) Mampu mengklarifikasi dan mengevaluasi kualitas nilai-moral diri siswa serta pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata; 4) Mampu mengundang,

---

<sup>6</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 132.

melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afeksinya; 5) Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai aspek kehidupan; 6) Mampu menanggulangi, menghapus, mengintervensi dan melakukan subversi terhadap nilai moral yang ada dalam sistem nilai moral yang ada dalam diri seseorang; 7) Mampu membimbing dan memotivasi untuk hidup secara layak dan bermoral tinggi.<sup>7</sup>

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan agar seorang pendidik dalam proses pembelajaran dapat mengadopsi sikap yang terbuka terhadap pilihan siswa, melakukan dialog dengan cara terbuka, menghargai partisipasi dan jawaban siswa, serta mendorong siswa untuk memberikan respons. Pendidik juga diharapkan mampu membangkitkan minat serta memberikan pertanyaan yang mendorong klarifikasi nilai, sehingga siswa dapat mengklarifikasi nilai-nilai yang mendukung perkembangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Value Clarification Technique* (VCT) adalah metode pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menemukan dan menetapkan nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi berbagai persoalan, melalui proses analisis terhadap nilai-nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.<sup>8</sup> *Value Clarification Technique* (VCT) juga diartikan sebagai model pembelajaran yang menanamkan nilai kepada peserta didik agar memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai. Dengan begitu siswa dapat menanamkan nilai kebaikan dalam dirinya sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Frida, 2020) yang berjudul “Studi Meta-Analisis Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Model *Value Clarification Tehnique* (VCT) pun memberikan pengaruh yang signifikan dan terbukti efektif

---

<sup>7</sup> Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKn* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 122.

<sup>8</sup> Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 88.

dilihat dari segi wilayah, yang letak geografis tidak mempengaruhi hasil belajar dari penerapan model *Value Clarification Tehnique* VCT. Simpulan penelitian ini adalah bahwa model *Value Clarification Tehnique* (VCT) lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran lain dari studi ini.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Reinita, 2020) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) Model Matriks Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu DI Kelas IV Sekolah Dasar” memiliki hasil nilai rata-rata pada pre-test kelompok eksperimen sebesar 66,06 dan nilai post-test sebesar 73,72. Pada kelompok kontrol rata-rata pada pre-test sebesar 67,00 dan nilai post-test sebesar 68,25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan metode VCT.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah, Hartatik, Djazilan, & Gufron, 2022) dengan judul “Meta Analisis Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran VCT terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sebesar 53,1675 dan sesudahnya sebesar 69,08583 dan mengalami peningkatan sebesar 15,91833.<sup>11</sup>

Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia dalam jumlah yang cukup melimpah dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi. Namun, tidak banyak penelitian dan kajian yang merangkum dan

---

<sup>9</sup> Biworo Frida Gurning, *Studi Meta-Analisis Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan, 2020)*

<sup>10</sup> Dewi Permatasari, *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Demokratis Siswa (Basic Education, 2018)*, hlm. 1587.

<sup>11</sup> Zulfah Mufidatur Rohmah dkk, *Meta Analisis Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4 No. 2, 2022)*, hlm. 2986.

menguji kembali keefektifan hasil-hasil penelitian pada tema tertentu. Penelitian yang didasarkan pada data-data yang telah ada dapat menghasilkan suatu teori baru mengenai tema yang diteliti, serta hasilnya dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian meta-analisis. Meta analisis menurut (Kulik & Kulik, 1989) merupakan teknik statistika untuk mengetahui hasil dari dua penelitian atau lebih yang sejenis sehingga dapat diperoleh paduan data secara kuantitatif.<sup>12</sup> Jadi peneliti menggunakan meta analisis yaitu dimana peneliti mencari penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal atau artikel tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lalu hasil dari menggabungkan penelitian tersebut untuk mendapatkan informasi dan juga dapat dianalisis besar peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dari penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian meta-analisis yang telah dilakukan tersebut secara keseluruhan belum ada penelitian meta analisis terbaru mengenai pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Maka berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Meta Analisis Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar dari hasil penelitian terdahulu.

---

<sup>12</sup> James A. Kulik dan Chen-Lin C. Kulik, *The Concept of Meta-Analysis* (International Journal of Educational Research, Vol. 13, 1989), hlm. 228.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil penelitian artikel jurnal tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar?

### D. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui hasil penelitian artikel jurnal tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar.
2. Mengetahui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila siswa sekolah dasar.

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan kajian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah keilmuan pada bidang pendidikan sekolah dasar mengenai model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah untuk dijadikan tolak ukur pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal, bagi guru diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih mendalam tentang model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar.

